

**PENDIDIKAN MORAL QUR'ANI DALAM NASKAH
AL-NAFAHAH AL-SAILANIYYAH FI AL-MINHAH AL-RAHMANIYYAH
KARYA SYAIKH YUSUF**

Jauhar Hatta

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail: jauharhatta@yahoo.co.id

الملخص :

ان القرآن الكريم كتاب هداية، وفيه كل ما يحتاجه الناس في حياتهم الدنيا وما ينجمهم من النار ويدخلهم الجنة في الآخرة. وكل ما في القرآن الكريم مطلوب امتثاله والعمل به. وقد كان رسول الله هو الترجمة الواقعية لهذا المنهج. وصح الحديث عن عائشة - رضي الله عنها - : قالت : « كان خلقه القرآن ». فهذا البحث يتكلم عن فكرة الشيخ يوسف عن التربية القرآنية في رسالته النفحة السيلانية في المنحة الرحمانية. و من نتيجة هذا البحث عرفنا أن الشيخ يوسف قد أسس فكرته بالآيات القرآنية لتربية الأولاد. فمن اهم الأعمال لتكوين الأجيال الراشدة بالعقيدة السالمة والصحيحة و بالأخلاق الكريمة و بثبات القلب في عبادة الله و ذكره.

الكلمات الرئيسية: التربية القرآنية - الشيخ يوسف - رسالة النفحة السيلانية

Al-Qur 'an al-Karim adalah suatu kitab yang menjadi sumber hidayah bagi manusia. Kebutuhan manusia, baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi maupun ukhrawi agar selamat dari api neraka dan masuk dalam surga, telah tersirat dalam kitab Al-Qur 'an. Karena itu, Al-Qur 'an menjadi juklak kehidupan manusia yang perlu diimplementasikan dan diamalkan isinya. Rasulullah SAW adalah sosok yang paling tepat sebagai pengamal Al-Qur 'an. Hingga dalam suatu hadis riwayat Siti Aisyah RA, beliau berkata, bahwa Rasulullah SAW itu akhlaqnya Al-Qur 'an.

Kajian ini akan membahas seputar pemikiran Syaikh Yusuf tentang Pendidikan Moral Qur 'ani dalam risalahnya al-Nafahah al-Sailaniyyah fii al-minhah al Rahmaniyyah (Hembusan angin negeri Cylon sebagai anugerah Allah Yang Maha Rahman). Secara umum Syaikh Yusuf selalu menanamkan pendidikan anak melalui pesan-pesan ayat

al-Qur'an al-Karim. Pembentukan Pendidikan Moral Qur'ani dalam pandangan Syaikh Yusuf tidak bisa dilepaskan dari tiga hal yang esensial. Penanaman aqidah yang tepat dan benar bagi anak, pembentukan pribadi anak yang bertumpu pada budi pekerti dan perangai yang luhur (al-akhlaq al-karimah) serta pemantapan hati anak untuk selalu istiqomah dalam beribadah dan mengingat Allah SWT.

Kata kunci: *Moral Qur'ani, Syaikh Yusuf, al-Nafahah al-Sailaniyyah.*

PENDAHULUAN

Masuknya agama Islam ke Indonesia terdapat dua teori. Teori pertama menyebutkan bahwa Islam di Indonesia disebarkan oleh para pedagang muslim yang berasal dari anak benua India, tepatnya di Gujarat dan Malabar¹. Teori kedua menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara dilakukan oleh para sufi².

Dari kedua teori ini, nampak bahwa masuknya Islam ke Nusantara dilakukan secara damai, tanpa ada upaya pemaksaan oleh sebuah kekuasaan pemerintahan dari luar Nusantara. Hal ini bisa dimaklumi, karena baik para pedagang maupun para sufi sama-sama tidak memiliki budaya kekerasan atau anarchisme. Meski demikian, barangkali teori kedua lebih bisa diterima, karena realitas masyarakat muslim di Nusantara sangat lekat dengan kultur para sufi. Terlebih jika dilihat dari sisi amaliah madzhab Imam asy-Syafi'i (w. 204 H) yang menyebar di Indonesia, berarti sangat kecil kemungkinan bermula dari kawasan anak benua India yang kebanyakan tidak bermadzhab tersebut.

Realitas tersebut dikuatkan oleh Kautsar Azhari Noer, bahwa tasawuf telah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi kehidupan spiritual dan intelektual Islam. Pengaruh tasawuf tidak terbatas pada golongan elite keagamaan, tetapi menjangkau seluruh lapisan masyarakat dari paling atas sampai paling bawah. Tasawuf telah mempengaruhi sikap hidup, moral dan tingkah laku masyarakat. Ia telah mempengaruhi kesadaran estetis, sastra, filsafat dan pandangan hidup.³

Kelekatan dunia tasawuf bagi masyarakat muslim Indonesia semakin nampak pada karya-karya ulama' Nusantara periode awal Islam. Hamzah Fansuri (1589-1602), Syamsuddin Pasai (1625), Abdul Rouf al-Fansuri (1615 – 1693) dan Yusuf al-Makassari (1626-1699).⁴

Dalam hal karya-karya Syaikh Yusuf, Tudjiman telah melakukan suatu langkah awal dalam karyanya Syaikh Yusuf Makassar:

1 Azymari Azra, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Prenada Media, Jakarta, 2005, hal. 2. Azyumardi menambahkan, bahwa sebenarnya ada pula yang menyebutkan Islam Nusantara berasal dari wilayah Bengal, ada pula yang berpendapat dari Coromandel, bahkan ada pula yang berpandangan berasal dari Persia

2 Ibid, hal. 4.

3 Kautsar Azhari Noer, *Ibn al-'arabi : Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995, hal. 1.

4 Lihat Abdul Hadi W.M, *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-puisinya*, Mizan, Bandung, 1995, hal. 47. lihat Nabilah Lubis, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahaasia*, Media Alo Indonesia, Jakarta, 2006, hal. 55. Lihat pula Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masyi: Menyoal Wahdatul Wujud Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*, Mizan, Bandung, 1999, hal. 43-52. Lihat pula Mu'jizah, *Martabat Tujuh: Edisi Teks dan Pemaknaan Tanda serta Simbul*, Djambatan, Jakarta, 2005, hal. 2.

Riwayat dan Ajarannya⁵. Tulisan ini sangat penting bagi pengenalan sosok Syaikh Yusuf, meskipun sangat sederhana dengan tanpa melakukan sebuah penelitian filologi. Langkah ini kemudian diteruskan oleh Abu Hamid yang menulis disertasi tentang *Syekh Yusuf Tajul Khalwati : Suatu Kajian Antropologi Agama*.⁶ Pada kajian ini Abu Hamid telah memakai penelitian naskah secara lebih baik, sungguhpun tidak memakai kajian filologi secara murni, bahkan tiga risalah Syaikh Yusuf telah diterjemahkannya⁷.

Nabilah Lubis kemudian melakukan penelitian lebih lanjut lagi atas salah satu karyanya yang berjudul *Zubdatul Asrar fi Tahqiqi Ba'di Masyaribil Akhyar* (Intisari rahasia-rahsia Ilahi untuk orang-orang pilihan) yang dijadikan sebuah disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992.⁸ Kajian ini merupakan karya metode filologi secara penuh pertama kali yang muncul di tanah air. Meski demikian, Nabilah Lubis hanya meneliti salah satu saja dari banyak karya Syaikh Yusuf. Dari hasil penelusuran Nabilah Lubis ini, diketahui bahwa dalam kitab tersebut Syekh Yusuf memiliki pemikiran tasawuf yang memiliki keterkaitan dengan faham *wahdatul wujud*.

Pada tahun 1999, Amin mengadakan penelitian atas salah satu karya Syaikh

Yusuf yang berjudul *Qurratul 'Ain* dengan melakukan kritik teks dan terjemahan. Kajian ini juga telah menggunakan metode penelitian filologi⁹. Sedangkan M. Adib Misbachul Islam pada tahun 2005 meneliti juga salah satu karya Syaikh Yusuf yang berjudul *Sirrul Asrar*. Penelitian yang dilakukan M. Adib menggunakan metode filologis dengan menyajikan suntingan teks dan analisis isi¹⁰.

Dari sini, dipandang perlu untuk meneruskan kajian-kajian yang telah dilakukan pada kitab-kitab karya lain dari Syaikh Yusuf lain¹¹, guna lebih membuka khazanah pemikiran ulama' Nusantara yang masih terpendam. Di antara risalah Syaikh Yusuf yang patut dikaji adalah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah*.

Di sisi lain, menurut Abu al-Qasim Ibrahim Al-Nashrabadzi, dasar utama ajaran tasawuf adalah *mulazamah* (mengamalkan dan membiasakan) ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.¹² Karena itu para sufi dalam memberikan materi pembelajaran kepada para muridnya selalu mengacu pada kitab Al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah SAW.

Al-Qur'an adalah sumber rujukan paling pertama dan utama dalam ajaran Islam. Ia diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad saw untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Al-Qur'an adalah

5 Tudjiman, *Syekh Yusuf Makassar: Riwayat dan Ajarannya*, UI Press, 2005. Dalam pengantarnya Tudjiman menyatakan telah menyelesaikan tulisan ini pada tahun 1977.

6 Disertasi ini telah diterbitkan dengan judul *Syekh Yusuf: Seorang Ulama', Sufi dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.

7 Ketiga risalah tersebut adalah: *An-Nafahat as-Sailaniyyah*, *Zubdatul Asrar* dan *Mathalibus Salikin*.

8 Disertasi ini telah diterbitkan dengan judul *Syaekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Alo Indonesia, Jakarta, 1996.

9 Lihat Amin, *Qurratul 'Ain: Kritik Teks dan Terjemahan*, Laporan Penelitian, Jakarta, 1999.

10 M. Adib Misbacul Islam, *Syaikh Yusuf Makassar Sirru al-Asrar: Suntingan Teks an Analisis Isi*, Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta, 2005, tidak dipublikasikan.

11 Nabilah Lubis mencatat ada sekitar 23 karya Syaikh Yusuf (lihat Nabilah Lubis, *Syaekh Yusuf Al-Taj Al-Makasari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Alo Indonesia, Jakarta, 1996, hal. 21-22).

12 As-Sullami, *Thabaqat al-Shufiyyah*, hal. 365.

menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia untuk memecahkan problema sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat.¹³

Dalam studi pendahuluan, penulis melihat landasan Al-Qur'an dalam karya Syaikh Yusuf tersebut. Sebagai seorang ulama', pesan-pesan beliau selalu diawali dari suatu ayat al-Qur'an. Kajian yang sering dilakukan Syaikh Yusuf selalu bertautan dengan masalah akhlak dan tasawuf. Karenanya, patut dikaji dan diteliti permasalahan yang berkaitan dengan Naskah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah* karya Syaikh Yusuf dikaitkan dengan masalah pendidikan moral Qur'ani.

Permasalahan yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan moral Qur'ani yang terdapat pada Naskah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah* karya Syaikh Yusuf?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen-dokumen dan sebagainya.¹⁴

Sumber utama penelitian adalah Naskah nomor A 101 yang berjudul *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah* karya Syaikh Yusuf. Sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa rislah Syaikh Yusuf yang lain yang terkait dengan karya

tersebut. Dalam melakukan penelitian atas teks naskah A 101 yang berjudul *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah*, peneliti akan menggunakan penelitian filologi dengan naskah tunggal (*codex unicus*). Langkah ini ditempuh, karena sampai penulisan hasil penelitian ini belum ditemukan varian teks lain di koleksi Perpustakaan Nasional RI (PNRI) maupun tempat-tempat naskah yang lain. Karena itu teks naskah A 101 yang tersimpan di PNRI menjadi satu-satunya sumber yang dijadikan obyek penelitian.

Karena karya tersebut ditulis pada masa yang telah lalu, pendekatan sejarah memungkinkan mengkaji kitab tersebut supaya bisa dipahami fungsi dan relasinya dengan kondisi sosial masyarakatnya, terutama dalam kaitannya dengan aspek kependidikan. Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*). Pendekatan ini memungkinkan mengkaji karya Syaikh Yusuf tersebut supaya bisa dipahami fungsi dan relasinya dengan kondisi sosial masyarakatnya, terutama dalam kaitannya dengan aspek kependidikan.¹⁵ Pendekatan ini sangat diperlukan untuk mengkaji latar belakang kehidupan Syaikh Yusuf, begitu pula dalam mentelaah latar belakang sosial dan kondisi masyarakat di masanya. Dari sini diharapkan mampu untuk mengetahui dan memahami arti dari suatu peristiwa ataupun pemahaman yang dikaitkan dengan kondisi dan situasi tertentu dalam kurun masa Syaikh Yusuf.

Di samping itu, juga dipergunakan pendekatan semiotic dalam mengkaji karya Syaikh Yusuf tersebut. Menurut Sangidu, karya sastra merupakan sarana komunikasi

13 Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an: Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Pena Madani, 2004, hal. 22.

14 Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, 1996, hal. 33.

15 Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1993, hal. 20

antara pengarang dan pembacanya, sehingga disebut sebagai gejala semiotic.¹⁶ Begitu juga digunakan pendekatan fenomenologis yang diarahkan pada upaya mengkaji fenomena-fenomena keagamaan.¹⁷ Edmund Hossler menilai ada dua hal penting yang harus dipegang teguh dalam pendekatan ini. Pertama, *Epoche* artinya “saya menahan”, “penghentian”, “penundaan penilaian”, pengusiran terhadap praduga yang muncul sebelumnya. Maksud dari prinsip ini, untuk menghindari dari terjadinya pemihakanpenilaian praduga yang bersifat subyektif. Kedua, *visi eidetic*, artinya “yang terlihat, “bentuk” atau esensi; maksudnya untuk mencari esensi dari fenomena yang diketahui sehingga penilaian yang dilakukan dapat menemukan esensi hakikat atau intisari dari obyek yang diteliti.¹⁸ Fenomenologi meliputi semua pikiran, perkataan, perbuatan dalam semua agama dan aliran spiritual¹⁹. Sedangkan pengalaman keagamaan biasanya diekspresikan dalam tiga bentuk; teoritik seperti teologi, kosmologi dan antropologi; praktis seperti pelaksanaan ibadah; dan sosiologi yang berupa persekutuan atau organisasi keagamaan dan komunitas umat beragama²⁰.

Kemudian dalam mengkaji unsur instrinsik karya Syaikh Yusuf, penulis menggunakan pendekatan hermeneutic.²¹ Dalam hermeneutic, analisa data dilakukan dengan melihat secara teliti atas latar belakang obyek penelitian, kemudian menginterpretasikannya secara penuh atas fakta-fakta pemikiran dan pandangan subyek penelitian.²² Sedangkan dalam meneliti masalah tersebut di atas, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya, secara sistematis, obyektif, kritis dan analitis tentang fakta-fakta yang ada dalam naskah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah*.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Dokumentasi adalah barang-barang tertulis, penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²³ Metode ini digunakan untuk mencari data yang berkaitan dengan beberapa masalah, yakni data yang berkaitan dengan risalah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah* serta buku, transkrip, catatan, majalah, surat kabar, dan lain-lain.

Metode analisis data dengan menggunakan metode *content analysis*, yaitu metode analisis yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi dan

16 Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, UP Sastra Asis barat UGM, Yogyakarta, 2004, hal. 26.

17 Lihat Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post-positivesme dan post-modernisme*, Kekeasarasian, Yogyakarta, 2001, hal. 92.

18 Lihat John M Maequarae, Twentieth-Century Relegion Thought dalam EJ Sharpe, *Comperative Relegion: A History*, La Salle, Illinois, 1998, hal. 224.

19 JAB Jongeneel, *Pembimbing ke dalam Ilmu agama dan Teologi Kristen*, Jilid I, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1978, hal. 108.

20 Bandingkan dengan Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, Columbia University Press, 1958, hal. 102

21 M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hal. 20

22 Noeng Muhajir, *Op. Cit*, hal. 180.

23 Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Paraktek*, Rineka Cipta, Bandung, 2002, hal. 135

kondisi masyarakat ketika penulis membuat karya tersebut.²⁴

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Moral Qur'ani

Al Qur'an adalah Kalam Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada Nabi dan Rasul penghabisan dengan perantaraan Malaikat Jibril, tertulis dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An Nas. Al-Qur'an wahyu Tuhan (Kalamullah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada umat manusia.

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia yang selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan nalar masing-masing bangsa dan kapanpun masanya dan hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan. Salah satu permasalahan yang tidak sepi dari perbincangan umat adalah masalah pendidikan.

Istilah pendidikan bisa ditemukan dalam al-Qur'an dengan istilah '*al-Tarbiyah*', '*al-Ta'lim*', dan '*al-Tadib*', tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata '*al-Rabb*', karena kata *al-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari fi'il madhi *rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata '*Rabb*' yang berarti nama Allah. Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata '*al-Tarbiyah*', tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *al-Rabb*, *Rabbayani*, *murabbi*, *rabbiiyun*, *rabbani*.

24 Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, UGM Press, Yogyakarta, 2001, hal. 68

Bahkan wahyu yang pertama kali turun jika kita diperhatikan secara seksama, memiliki pesan akan pentingnya kependidikan melalui terminologi *al-Rabb*. Hal ini sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT ayat 1-5 surat al-'Alaq:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ
مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ
بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

"Bacalah dengan menyebut asma Tuhanmu yang telah menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah yang Maha Mulia. Zat yang telah mengajarkan (manusia) dengan qalam (pena. Dia mengajarkan manusia apa yang belum diketahui".²⁵

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata-kata di atas. Terminologi '*Tarbiyah*' kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu: *rabba-yarbu* yang bertambah, tumbuh, dan '*rabbiiya-yarbaa*' berarti menjadi besar, serta '*rabba-yarubbu*' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.²⁶

Sementara Imam al-Qurthubi memberikan definisi *at-Tarbiyah*, bila diidentikan dengan '*al-Rabb*' adalah pemilik, tuan, Maha memperbaiki, Yang Maha pengatur, Yang Maha mengubah, dan Yang Maha menunaikan.²⁷ Sedangkan Imam Fahrur Razi mendefinisikan *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-Tarbiyah*, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).²⁸

25 Al-Qur'an, Surat al-'Alaq ayat 1-5.

26 Jamaluddin Ibn Mandhur, *Kamus Lisanul 'Arab*, Dar al-Fikr, Beirut, tt, maddah rabba

27 Tafsir al-Qurthubni surat al-'Alaq

28 Tafsir Al-Razi surat al-'Alaq

Sebagai sumber utama dalam Islam, Al-Qur'an memiliki posisi istimewa bagi kaum Muslimin baik dalam struktur keimanan (teologis) maupun dalam rumusan kehidupan (sosial) mereka. Secara teologis, ini berkaitan dengan hakikat Al-Qur'an itu sendiri yang merupakan *kalam Allah* (wahyu) yang disampaikan kepada manusia melalui Nabi-Nya, Muhammad SAW, sebagai pedoman dan petunjuk (*hudan*) dalam mengarungi kehidupan ini. Allah menurunkan Al-Qur'an untuk diimani, dipelajari, dibaca, direnungkan, dan dijadikan sebagai hukum. Untuk itulah, maka dalam Islam, pendidikan merupakan suatu perkara yang sangat diwajibkan bagi setiap muslim. Firman Allah SWT:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا (٩)

“*Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*”.²⁹

Dalam sebuah hadis Ummul Mukminin Siti Aisyah RA saat ditanya pribadi Rasulullah SAW, beliau menjawab: bahwa Rasulullah SAW itu akhlaknya adalah Al-Qur'an.³⁰

Shalih Ibrahim al-Shani' menguatkan bahwa pendidikan yang berbasis Al-Qur'an haruslah mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW yang tujuan utamanya untuk membentuk pribadi yang bermoral baik. Pendidikan moral Qur'ani harus bersumber dari Al-Qur'an dan

al-Hadits.³¹ Pendidikan berbasis al-Qur'an memiliki empat aspek yang dikembangkan, yaitu: aqidah (keimanan), akhlaq (moral), pengetahuan (al-'ilmi), dan pemikiran.³²

Dalam al-Qur'an sendiri telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting. Jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka akan di temukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa dijadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain: menghormati akal manusia, bimbingan ilmiah, fitrah manusia, penggunaan cerita (kisah) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat.

Muhammad Syadid menambahkan dalam karyanya *Manhaj al-Qir'an fi al-Tarbiyyah*, bahwa di antara manhaj al-Qur'an dalam pendidikan itu meliputi: Manhaj al-Fithrah, Manhaj Ma'rifatullah, Manhaj al-Ilmi, Manhaj pemikiran, Manhaj Akhlaq, Manhaj Ibadah dan Manhaj Da'wah.³³ Dalam Manhaj Akhlaq menurut Syadid di bangun atas tiga pilar, yaitu: keimanan (*al-iman*), kebenaran dan kejujuran (*al-haqq*) dan keteguhan (*al-tsabat*).³⁴

Syaikh Yusuf dan Naskah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah*

Syeikh Yusuf merupakan salah seorang ulama' Nusantara yang lahir tahun 1626 di Goa, Sulawesi Selatan. Ayahnya, Abdullah,

31 Shalih Ibrahim al-Shani', *Wasail tahwil al-akhlaq fi al-Qur'an al-Karim*, Asosiasi Kajian Al-Qur'an Arab Saudi bekerjasama dengan Universitas Ummul Qura, Makkah, 20015, hal. 31.

32 Abbas Husain Hazami, *Mu'awwaqat al-Tarbiyyah bi al-Qur'an*, hal 9.

33 Muhammad Syadid, *Manhaj al-Qir'an fi al-Tarbiyyah*, Dar al-Tauzi' wa al-Nasyar al-Islamiyyah, tt, tt, hal. 153.

34 Ibid

29 QS. Al-Isra' ayat 9

30 HR. Muslim

bukan bangsawan, tetapi ibunya, Aminah, keluarga Sultan Alauddin. Setelah menimba ilmu di kampung halaman, pada usia 15 tahun dia belajar di Cikoang pada para ulama' di sana, lalu pada usia 18 tahun dia naik haji ke Mekkah sekaligus memperdalam studi tentang Islam. Perjalanan ke Mekkah dilalui dengan terlebih dulu singgah di Banten yang bersahabat dengan putra mahkota yang kelak memerintah sebagai Sultan Ageng Tirtayasa. Dari Banten kemudian singgah di Aceh, tempat dia bertemu dengan Sufi Nuruddin Ar-Raniri, penasihat sultan perempuan Safyatuddin dari Aceh. Setelah dari Aceh, ia juga singgah di Gujarat India, kemudian ke Yaman, akhirnya ke Mekkah dan Madinah, bahkan sampai ke Damaskus (Suriah) dan Istanbul (Turki). Selepas menggali ilmu di timur tengah Syaikh Yusuf tidak kembali ke Goa, namun menuju Banten dan langsung menetap di sana, karena yang menjadi Sultan Banten adalah Sultan Ageng Tirtayasa yang merupakan temannya ketika remaja.³⁵

Sekitar tahun 1670 Syaikh Yusuf diangkat menjadi mufti di Kesultanan Banten. Dia mempunyai peran yang cukup penting dalam penyerbuan tentara Banten ke Batavia. Namun Belanda mampu memainkan strategi pecah belah di Banten.³⁶ Pada bulan September 1684, Syaikh Yusuf bersama dua istrinya, beberapa

anak, 12 murid, dan sejumlah perempuan pembantu dibuang ke pulau Ceylon, kini Srilanka.

³⁷

Dari pengasingannya, Syaikh Yusuf aktif menyusun sebuah jaringan Islam yang luas di kalangan para haji yang singgah di Sri Lanka, di kalangan para penguasa, dan raja-raja di Nusantara. Di Srilangka pula, Syaikh Yusuf tetap aktif menyebarkan agama Islam, sehingga memiliki murid ratusan, yang umumnya berasal dari India Selatan. Salah satu bukti kiprah pembelajaran Syaikh Yusuf di negeri tersebut adalah adanya sebuah naskah yang berjudul *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah* (hembusan angin Ceylon sebagai bagian pemberian kasih sayang Allah Yang Maha Rahman).

Di awal naskah tersebut Syaikh Yusuf menceritakan bahwa beliau menulis risalah tipis tersebut untuk para jama'ah dan murid-muridnya yang ingin mendalami jalan menuju Tuhan. Risalah tersebut terutama seorang muridnya yang bernama Abu Al-Shidqi Muhammad Shadiq, murid setianya saat berada di pengasingan Pulau Sarandib (Ceylon) Srilangka.³⁸

Penulisan naskah ini, memberikan isyarat bahwa Syaikh Yusuf meskipun dalam pengasingan tidak pernah berubah dalam semangat mengajar para muridnya serta menuliskan karya-karyanya. Belanda pun khawatir dampak dakwah agama Syaikh Yusuf akan berpengaruh buruk bagi politik Belanda di Nusantara. Murid-murid Syaikh Yusuf terus mengobarkan perlawanan-perlawanan yang

dan ditaklukkan perjuangannya oleh pasukan Belanda.

35 Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama', Sufi dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.

36 Terjadilah perang saudara yang berkobar. Sultan Ageng Tirtayasa dengan sangat terpaksa melawan puteranya sendiri, Sultan haji. Sultan Haji ini meminta bantuan VOC untuk melawan ayahnya. Pada tahun 1682, pasukan Sultan Ageng Tirtayasa dapat dikalahkan dan Sultan Ageng Tirtayasa ditahan di Batavia hingga wafat. Syaikh Yusuf Al-Makassari dengan tentaranya berjuang dengan cara bergerilya bersama pangeran Purabaya. Namun perlawanannya tidak berlangsung lama, karena di tahun ini pula ia dapat ditangkap

37 Abu Hamid, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama', Sufi dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.

38 Syaikh Yusuf, Muqaddimah Naskah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah*

mengancam kekuasaan Belanda di Nusantara. Karenanya ia diasingkan ke Tanjung Harapan Afrika Selatan pada tanggal 2 April 1694. Di Afrika Selatan, Syaikh Yusuf al-Makassari tetap berdakwah, dan memiliki banyak pengikut hingga wafat pada tanggal 23 Mei 1699 M.³⁹

Pendidikan Moral Qur'ani dalam Naskah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah*.

Berbicara masalah pendidikan moral tentu tidak akan lepas dari pendidikan nilai. Pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai bukanlah kurikulum tersendiri yang diajarkan lewat beberapa mata kuliah akan tetapi mencakup seluruh proses pendidikan.⁴⁰ Karena itu, pendidikan nilai adalah ruh pendidikan itu sendiri, dimanapun diajarkan pendidikan nilai akan muncul dengan sendirinya. Pendidikan nilai adalah nilai pendidikan.⁴¹

Menurut Baier, sebagaimana dikutip Mulyana, melihat nilai sering kali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandangnya yang berbeda-beda pula. Contohnya seorang sosiolog mendefinisikan nilai sebagai suatu keinginan, kebutuhan, dan kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog akan menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang

berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada tahap wujud tingkah lakunya yang unik. Sementara itu, seorang antropolog melihat nilai sebagai "harga" yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia.⁴²

Dalam kaitannya dengan pendidikan moral Qur'ani yang dapat digali dari naskah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah* akan difokuskan kepada nilai-nilai pendidikan yang dijadikan acuan Syaikh Yusuf dalam karyanya tersebut. Nilai-nilai pendidikan moral Qur'ani yang terdapat dalam naskah tersebut antara lain:

Keimanan (Aqidah)

Aqidah merupakan dasar pertama dalam Islam yang akan mendorong dan memotivasi jiwa seseorang untuk selalu menjalankan ketaatan kepada Allah. Dari perilaku yang taat dan bertaqwa inilah diharapkan mampu membuahkan pribadi yang memiliki akhlak yang luhur.

Syaikh Yusuf dalam naskah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah* menegaskan bahwa pertama kali seorang murid haruslah meluruskan aqidahnya.⁴³ Untuk memastikan akidah itu tetap dalam koridor tauhid, harus merujuk pada firman Allah ayat 11 Surat Asy-Syura:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١١)

39 Abu Hamid, I Syekh Yusuf: *Seorang Ulama', Sufi dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.

40 Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Alfabeta., Bandung, 2004, hal. 37

41 Elmubarak, Zaim, *Membumikan Pendidikan nilai*, Alfabeta, Bandung, 2007, hal. 7

42 Mulyana, R., *Mengartikulasikan ...* hal. 8

43 Syaikh Yusuf, *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah*, hal. 2.

"Tiada sesuatu apa pun yang menyerupai Dia (Allah swt), Dia Maha mendengar lagi Maha melihat".⁴⁴

Selain ayat tersebut Syaikh Yusuf juga menguatkan dengan surat al-Ikhlâs:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (١) اللَّهُ الصَّمَدُ (٢) لَمْ يَلِدْ
وَلَمْ يُولَدْ (٣) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (٤)

"Katakanlah: Dia lah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".⁴⁵

Dari landasan ayat dan surat tersebut, nampak Syaikh Yusuf menginginkan seorang murid harus memiliki keimanan kepada Allah yang sebenar-benarnya. Landasan tauhid yang kuat ini akan mampu menyiapkan pribadi seorang murid untuk menghadapi berbagai ujian dan cobaan dalam kehidupannya. Di samping itu keikhlasan niat dalam mencari ilmu juga harus benar-benar ditanamkan. Semua amal perbuatan seseorang jelas, sangat ditentukan nilainya oleh niatnya. Bisa saja seseorang nampaknya beribadah dan beramal baik, namun karena niat yang tidak tulis ikhlas karena Allah, menjadikan amal terbut tidak bernilai di sisi Allah. Syaikh Yusuf juga menekankan pentingnya sikap ridlo menerima qodlo' dan qodar Allah SWT sesuai hadis Nabi SAW saat beliau ditanya mengenai iman, beliau menjawab:

الْإِيمَانُ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ
وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

44 QS. Asy-Syura ayat 11.

45 QS. Al-Ikhlâs 1-4.

Iman adalah hendaknya engkau mengimani Allah SWT, para Malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan taqdir baik yang baik maupun yang buruk dari Allah SWT.⁴⁶

Keimanan kepada qodlo' dan qodar ini penting, karena bisa menjadi pijakan seseorang mencapai maqom ridlo, suatu kedudukan yang paling puncak bagi seorang salik kepada Allah. Kemudian melalui maqom ridlo ini pula, bisa melandasi kokohnya pada maqom-maqom yang lain dalam hati seseorang, seperti tawakkal dan sabar.⁴⁷

Setelah memiliki keikhlasan dan keimanan yang mantap, Syaikh Yusuf menekankan perlunya keseimbangan antara syari'at dan hakikat. Syari'at adalah pranata formal dalam ilmu fiqh yang sifatnya lahiriah seputar hukum, seperti halal, haram, mubah dan makruh. Sementara hakikat merupakan wilayah batin yang banyak dikaji para sufi.⁴⁸ Mengutip ungkapan Abu Yazid al-Bisthami, yang mengatakan semua aspek syari'ah tanpa hakikat akan batil (salah), sebaliknya hakikat tanpa syari'ah berarti 'athil (sia-sia). Begitu pula dengan ungkapan para ulama'; barang siapa yang mengambil fiqh (syari'ah) dan belum bertasawuf (hakikat) maka dia menempuh jalan fasiq; sementara orang yang bertasawuf, tapi belum menjalani fiqh, maka dia menempuh jalan kafir zindiq.⁴⁹

Kebenaran dan Kejujuran

Al-Qur'an senantiasa selalu mengajak jiwa seseorang untuk selalu berjalan pada

46 Dinukil dari hadis nomor 3 dalam kitab Arba'in an-Nawawi. Hadis ini diriwayatkan Imam Muslim. Lihat an-Nawawi, Matan al-Arba'in an-Nawawi, Maktabah Thoaha Putera, Semarang, tt, hal. 7.

47 Syaikh Yusuf, al-Nafahat, hal. 8.

48 Syaikh Yusuf, al-Nafahat, hal. 3

49 Ibid, hal. 4.

suatu kebenaran dan kejujuran. Kebenaran (*al-haqq*) merupakan suatu nilai yang data dari Allah swt. Sementara *al-shidq* (jujur) itu bermula dari sikap seseorang untuk selalu memegang teguh yang benar. Menurut Syaikh Yusuf, seorang murid haruslah secara jujur mengetahui posisi dirinya di hadapan Allah. Guna menata dirinya menuju jalan yang benar dan lurus harus mencari seorang guru yang mampu membimbingnya. Guru yang dimaksud adalah para 'ulama' yang benar-benar menjadi pewaris para Nabi.⁵⁰

Pentingnya para guru pembimbing ini tidak lepas dari perintah Allah swt dalam firman-Nya ayat 119 surat at-Taubah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ
الصَّادِقِينَ (١١٩)

"Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kalian kepada Allah SWT, dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar/jujur".⁵¹

Dari sini, guna memantapkan kejujuran pada pribadi seorang murid, Syaikh Yusuf mengharuskan murid untuk mencari guru yang benar-benar jujur dan bisa dipercaya. Guru inilah yang dianggap mampu menuntun kehidupannya di dunia hingga kelak di akhirat. Guru yang dimaksud haruslah golongan *ash-shadiqin* (orang-orang yang jujur).

Kejujuran adalah bagian dari akhlak yang mulia, karenanya bagi Syaikh Yusuf, seorang murid harus pula menempa dirinya untuk selalu berakhlak yang baik (*husn al-khuluq*) terhadap sesama manusia, semua makhluk Allah, bahkan kepada terhadap Allah swt. Pribadi seperti ini meneladani sosok Rasulullah saw,

sebagaimana dalam firman Allah swt dalam ayat ke 4 surat al-Qalam:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".⁵²

Salah satu upaya untuk membentuk pribadi yang berbudi pakerti yang luhur, Syaikh Yusuf mewajibkan para murid untuk senantiasa ber-*husnudzon* terhadap sesama manusia. Sikap berpikir yang positif ini dibangun atas dasar firman Allah:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ
مَا فِي الْبُرُوجِ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا
وَلَا حَبَّةٌ فِي ظِلْمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَابِسٌ إِلَّا
فِي كِتَابٍ مُبِينٍ (٥٩)

Dan pada sisi Allah lah kunci-kunci semua yang ghaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daunpun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir bijipun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfudz).⁵³

Dalam ayat tersebut sangat jelas, bahwa pintu-pintu alam ghaib itu di tangan Allah. Semua kejadian di alam semesta ini, tidak pernah terlepas dari ketentuan yang telah tersimpan di lauh mahfudz. Bagi manusia ketentuan Allah itu sangat tidak nampak (ghaib), namun bagi Allah, tidak ada yang ghaib.

50 Ibid hal. 2

51 QS. At Taubah ayat 119.

52 QS. Al-Qalam ayat 4

53 QS. Al-An'am ayat 59.

Keteguhan (*al-Tsabat*)

Setelah memantapkan hati untuk menjadi orang yang beriman, seseorang harus selalu di jalan yang benar dan berlaku jujur. Perilaku ini harus dilandasi atas keteguhan dan kemantapan jiwa seseorang. Dalam kehidupan ini, Syaikh Yusuf mengajak para muridnya untuk tidak hanya takut pada ancaman dan azab Allah, namun juga harus selalu berharap (*raja*) pada rahmat Allah swt. Seorang murid harus menatap kehidupannya dengan penuh optimis. Sehingga seandainya dia sebelumnya banyak berlumuran dosa, haruslah yakin dan optimis bahwa Allah swt akan mengampuni dosa-dosanya. Sikap optimis ini diawali dengan pertaubatan atas segala dosa-dosanya. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ
(٢٢٢)

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang bersuci".⁵⁴

Dalam hati seseorang haruslah yakin bahwa Allah SWT pasti akan mengampuni dosa-dosa hamba-Nya, sepanjang hamba tersebut mau bertaubat. Firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 25:

وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ (٢٥)

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan".

Kemantapan hati ini dikuatkan dengan keyakinan akan adanya rahmat Allah SWT. Di mana, sepanjang seseorang tidak berputus asa

atas, pastilah Allah akan menurunkan rahmat-Nya. Dalam firman Allah SWT:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ (٥٣)

"Katakanlah: Hai hamba-hamba Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."⁵⁵

Dari taubat yang tulus dengan memenuhi syarat dan ketentuan-ketentuannya seseorang akan menghantarkan seseorang untuk selalu rindu dan senang dalam beribadah kepada Allah swt.⁵⁶ Karena itu, penanaman dan peneguhan nilai-nilai agama dalam Naskah Syaikh Yusuf juga harus melalui pembiasaan dzikir (mengingat) kepada Allah SWT. Bagi Syaikh Yusuf, hakikat ibadah kepada Allah itu tidak pernah terlepas dari dzikir kepada Allah. Penekanan berdzikir kepada Allah ini, semakin menguatkan atas perilaku sufi dalam diri Syaikh Yusuf.

Misalnya dalam ibadah haji, dalam surat al-Baqarah ayat 200 dijelaskan bahwa setelah selesai beribadah haji hendaknya selalu berdzikir yang kuat kepada Allah, firman Allah SWT:

فَإِذَا قَضَيْتُمْ مَنَاسِكَكُمْ فَاذْكُرُوا اللَّهَ كَذِكْرِكُمْ آبَاءَكُمْ أَوْ أَشَدَّ ذِكْرًا

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berdzikirlah kepada

55 QS. Az Zumar ayat 53.

56 Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, Dal al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Jakarta, tt, hal. 4.

54 QS. Al-Baqarah ayat 222.

Allah sebagaimana kamu menyebut-nyebut nenek moyangmu atau berdzikirlah lebih banyak dari itu".⁵⁷

Begitu juga dalam ibadah shalat, Allah menegaskan agar se usai shalat hendaknya selalu berdzikir dalam kondisi apapun, baik berdiri, duduk atau pun berbaring, Firman Allah SWT:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا
وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ

"Apabila kalian selesai shalat, maka berdzikirlah kalian kepada Allah baik dengan berdiri, duduk atau berbaring".⁵⁸

Orang yang berdzikir secara total tersebut dalam ayat 191 surah Ali Imran merupakan karakter *ulul albab* (orang yang berakal dan berilmu), sebagaimana firman Allah SWT ketika menjelaskan ciri *ulul albab*:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ (١٩١)

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka".⁵⁹

Dengan berdzikir seseorang akan tumbuh ketenangan dan ketentraman dalam hatinya. Jika sudah tumbuh pribadi yang tenteram hatinya, pastilah akan mengokokhkan dan

menguatkan bangunan jiwanya dalam menghadapi badai dan gelombang kehidupan ini.

KESIMPULAN

Dari pembahsan di atas bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa Syaikh Yusuf dalam naskah *al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah* memberikan pesan akan pentingnya pendidikan moral yang didasari dari ayat-ayat al-Qur'an al-Karim. Dalam risalah singkatnya saat diasingkan penjajah Belanda di Cylon (Srilangka) tersebut, Syaikh Yusuf menekankan pentingnya pembentukan pribadi yang memiliki aqidah yang kuat dilandasi sikap tulus ikhlas serta ridlo kepada Allah swt. Pendidikan moral Qur'ani dalam pandangan Syaikh Yusuf juga harus selalu dilandasi perilaku yang berakhlak mulia, berlaku jujur serta menegakkan kebenaran. Semua perilaku tersebut dilakukan dengan selalu meneguhkan prinsip hidupnya untuk selalu beribadah kepada Allah serta mengokohkan hatinya untuk tidak lepas mengingat Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, *Qurratul 'Ain: Kritik Teks dan Terjemahan*, Laporan Penelitian, Jakarta, 1999.
- Azra, Azymari, *Jaringan Ulama' Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII an XVII*, Prenada Media, Jakaarta, 2005.
- Al-Jurjani, Ali ibn Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*, Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, 1988.
- Al-Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukhari*, Dar al-Turats al-'Arabi, Beirut, tanpa tahun.
- Al-Sullami, Abu Aburrahman Muhammad ibn Husain, *Thabaqat Al-Shufiyyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Baierut 1998.

57 QS. Al-Baqarah ayat 200.

58 QS. An-Nisaa ayat 103

59 QS. Ali Imran ayat 191.

- Behrend, TE. (Ed), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid IV*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1998.
- Elmubarok, Zaim, *Membumikan pendidikan nilai*, Alfabeta, Bandung, 2007
- Al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, Dal al-Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, Jakarta, tt.
- Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, UGM Press, Yogyakarta, 2001
- Hamid, Abu, *Syekh Yusuf: Seorang Ulama', Sufi dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.
- John MMAequarae, *Twentieth-Century Religion Thought dalam EJ Sharpe, Comperative Relegion: A History*, La Salle, Illinois, 1998
- Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, Colombia University Press, 1958
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, 1996
- Lubis, Nabilah, *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Media Alo Indonesia, Jakarta, 2006.
- Muhammad Syadid, *Manhaj al-Qir'an fi al-Tarbiyyah*, Dar al-Tauzi' wa al-Nasyar al-Islamiyyah, tt.
- M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998
- Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post-positivesme dan post-modernisme, Kekeserasian*, Yogyakarta, 2001
- Noer, Kautsar Azhari, *Ibn al-'arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Paramadina, Jakarta, 1995.
- Islam, M. Adib Misbacul, *Syaikh Yusuf Makassar Sirru al-Asrar: Suntingan Teks an Analisis Isi*, Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Jakarta, 2005.
- Jamaluddin Ibn Mandhur, *Kamus Lisanul 'Arab*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Katsir, Ibn, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, Kairo, tt.
- Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta, 2010
- Sangidu, *Penelitian Satera: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*, UP Sastra Asis barat UGM, Yogyakarta, 2004
- Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Gramedia, Jakarta, 1993
- Setiawan, Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, el SAQ Press, Yogyakarta, 2006.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Mizan, Bandung, 2004.
- , *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2004
- As-Sullami, *Thabaqat al-Shufiyyah*, Dar al-Fikr, Beirut, tt.
- Syaikh Yusuf, *Muqaddimah Naskah al-Nafahah al-Sailaniyyah fi al-Minhah al-Rahmaniyyah*
- Shalih Ibrahim al-Shani', *Wasail tahwil al-akhlaq fi al-Qur'an al-Karim*, Asosiasi Kajian Al-Qur'an Arab Saudi bekerjasama dengan Universitas Ummul Qura, Makkah, 2015.
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an : Kajian Tematik atas Ayat-ayat Hukum dalam Al-Qur'an*, Pena Madani, Jakarta, 2004.